

**PERLAWANAN BANGSA INDONESIA SEBAGAI FONDASI TERBENTUKNYA
KESADARAN NASIONAL DAN KEMERDEKAAN**

**Rosmaida Sinaga¹, Aditia Hizki Tarigan², Dinda Syakira³, Meiriati
Simanjuntak⁴, Moh. Apryanta Sukasa⁵**

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Email: rosmaidasinaga@unimed.ac.id¹, adityatarigann@gmail.com²,

dindasyakira666@gmail.com³, meiriatisimanjuntak@gmail.com⁴,

ryan.sukasa@gmail.com⁵.

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk perlawanan bangsa Indonesia terhadap kekuasaan kolonial sejak abad ke-16 hingga awal abad ke-20 serta peranan sebagai pondasi terbentuknya kesadaran nasional dan kemerdekaan. Memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, kajian ini menelaah secara sistematis sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, artikel, dan dokumen sejarah yang relevan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perlawanan Indonesia berkembang dari awalnya berbentuk lokal yang bersifat fisik, seperti perlawanan bersenjata dan penolakan politik terhadap monopoli dagang serta intervensi kolonial, menuju gerakan nasional yang lebih tersusun pada awal abad ke-20. Perlawanan rakyat Banjar, gerakan sosial keagamaan, serta berbagai peperangan daerah menunjukkan dinamika perlawanan yang membanhuni kesadaran identitas kelompok. Perubahan perlawanan ini semakin menguat melalui lahirnya organisasi modern seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij hingga puncaknya pada Sumpah Pemuda 1928 yang menegaskan persatuan bangsa. Sepenuhnya bentuk perjuangan tersebut memberikan dampak penting bagi terbentuknya solidaritas sosial, perubahan politik dan tumbuhnya nasionalisme yang akhirnya mengantarkan Indonesia menuju Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Kata Kunci: *Perlawanan Indonesia, Kolonialisme, Kesadaran Nasional, Pergerakan Nasional, Kemerdekaan*

Abstrack

This study aims to analyze the various forms of Indonesian resistance against colonial rule from the 16th century to the early 20th century, as well as their role as the foundation for national consciousness and independence. Utilizing a qualitative approach with a literature review method, this study systematically examines written sources in the form of books, journals, articles, and relevant historical documents. The results show that Indonesian resistance evolved from its initial local, physical forms, such as armed resistance and political rejection of trade monopolies and

colonial intervention, to a more structured national movement in the early 20th century. The resistance of the Banjar people, socio-religious movements, and various regional wars demonstrate the dynamics of resistance that fostered a sense of group identity. This shift in resistance was further strengthened by the emergence of modern organizations such as Budi Utomo, Sarekat Islam, and Indische Partij, culminating in the 1928 Youth Pledge, which affirmed national unity. This form of struggle had a significant impact on the formation of social solidarity, political change, and the growth of nationalism, which ultimately led to Indonesia's Proclamation of Independence on August 17, 1945.

Keywords: *Indonesian resistance, Colonialism, National Consciousness, National Movement, Independence*

PENDAHULUAN

Perlawanan bangsa Indonesia terhadap dominasi kolonial muncul dalam berbagai bentuk baik politik, budaya, maupun berenjata, yang pada akhirnya menciptakan rasa solidaritas antar kelompok masyarakat. Proses perlawanan ini menggabungkan pengalaman lokal menjadi kesadaran bersama bahwa terdapat kepentingan kolektif sebagai satu kesatuan bangsa. Mulai dari masa kebangkitan nasional hingga periode kemerdekaan, tindakan lokal serta gerakan pemuda memiliki peranan penting dalam memperkuat identitas nasional. Pengumpulan pengalaman dan pengorbanan ini merupakan salah satu landasan yang melahirkan semangat proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, perlawanan sebagai akar kesadaran nasional sangat penting untuk memahami cara bangsa

Indonesia memahami dan mempertahankan kemerdekaan (Uliyanda et al., 2023).

Kesadaran nasional tidak muncul secara tiba-tiba, ia dibangun melalui proses panjang pendidikan, politik, perjuangan ide, dan tindakan perlawanan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Partisipasi organisasi pemuda, media perjuangan, dan praktik budaya lokal berperan dalam menyebarkan konsep persatuan dan tujuan bersama sehingga memperkuat legitimasi gerakan kemerdekaan. Selain itu, media dan surat kabar perjuangan berfungsi sebagai saluran informasi yang meningkatkan semangat dan koordinasi antar wilayah. Dengan kata lain, perlawanan bersifat berlapis bukan hanya aspek militer tetapi juga sosial dan budaya di mana semua berkontribusi pada pembentukan

kesadaran nasional. Maka, kajian yang mengaitkan perlawanan dengan kesadaran nasional dapat menjelaskan dasar-dasar moral dan politik kemerdekaan (Wahyudi & Saefudin, 2024).

Memahami keterkaitan antara perjuangan dan kesadaran nasional sangat penting, tidak hanya untuk pelajaran sejarah tetapi juga untuk pendidikan kebangsaan saat ini. Prinsip-prinsip yang muncul dari perjuangana, seperti persatuan, pengorbanan, dan penolakan terhadap ketidakadilan masih memiliki dasar pembentukan karakter kebangsaan di generasi mendatang. Pengalaman perjuangan terinternalisasi menjadi narasa kolektif yang mendukung tuntutan untuk merdeka. Perjuangan tersebut akhirnya dapat diwariskan dan menjadi landasan bagi kesadaran nasional. Maka, pemahaman akademis dan kurikuler tentang sejarah perjuangan bangsa semakin kuat (Nurbantoro et al., 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

studi pustaka (library research) yang menjelaskan secara rinci berbagai bentuk perlawanan bangsa Indonesia, baik lokal maupun nasional, menjadi dasar penting yang membangkitkan kesadaran nasional dan pada akhirnya mengantarkan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan. Pendekatan ini dipilih oleh peneliti karena relevan dalam mengumpulkan dan menyajikan informasi dari berbagai sumber tertulis dari para ahli yang diformulasikan dalam buku, jurnal, artikel, penelitian terdahulu, dan lainnya. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang tepat dan instrumen penelitian yang valid sangat berperan dalam menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research) dengan menelaah dokumentasi literatur secara sistematis melalui buku-buku, jurnal,

literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data ini untuk memperoleh dasar-dasar, informasi, dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Secara umum, instrumen adalah alat yang memenuhi persyaratan akademis yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Dalam bidang penelitian, instrumen merupakan alat untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel penelitian untuk kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen penelitian yang digunakan juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap dalam melakukan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian kepustakaan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis isi. Menurut Fraenkel & Wallen (dalam Sari, 2020), menyatakan analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Analisis data adalah penelitian yang pembahasannya bersifat mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengkaji berbagai informasi-informasi melalui buku-buku, jurnal, dan artikel serta analisis lainnya serta mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Perlawanan Bangsa Indonesia

Perlawanan masyarakat Indonesia terhadap kekuasaan asing tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan berkembang dari pengalaman panjang menghadapi berbagai bentuk penindasan sejak masa VOC hingga pendudukan Jepang. Pada awal kedatangannya, bangsa-bangsa

Eropa memang hanya berniat berdagang, namun kehadiran mereka perlahan berubah menjadi upaya menguasai wilayah Nusantara. VOC memaksakan monopoli perdagangan, menarik pajak yang berat, serta ikut campur dalam urusan internal kerajaan-kerajaan lokal. Kebijakan tersebut menyebabkan rakyat kehilangan kebebasan berdagang, mengalami tekanan ekonomi, dan hidup dalam kondisi yang serba kekurangan. Setelah VOC bubar, pemerintah kolonial Belanda meneruskan praktik eksploitasi melalui sistem tanam paksa, kerja rodi, dan perampasan lahan, sementara masyarakat pribumi tetap berada pada posisi sosial yang rendah akibat diskriminasi rasial yang diterapkan pemerintah kolonial. Situasi inilah yang menumbuhkan ketidakpuasan dan memicu berbagai perlawanan dari Aceh hingga Bali, dari Jawa hingga Kalimantan (Hasibuan et al., 2024).

Keadaan rakyat tidak menjadi lebih baik ketika Jepang mengambil alih kekuasaan pada tahun 1942. Meskipun awalnya hadir dengan janji sebagai “saudara tua”, Jepang justru menjalankan pemerintahan yang keras dan menindas. Rakyat dipaksa

menyerahkan hasil panen, menjalani kerja paksa romusha, dan tunduk pada berbagai peraturan militer yang membatasi kehidupan sehari-hari. Kekejaman dan tekanan yang semakin berat ini membangkitkan perlawanan di banyak daerah, seperti Singaparna, Indramayu, Rengasdengklok, hingga Papua. Seluruh pengalaman pahit tersebut pada akhirnya menumbuhkan kesadaran bersama bahwa bangsa Indonesia harus berjuang mempertahankan martabat, hak, dan kebebasannya. Oleh karena itu, perlawanan rakyat Indonesia merupakan bagian penting dari perjalanan panjang menuju kemerdekaan dan lahirnya negara yang berdaulat (Angelina et al., 2025).

2. Bentuk-bentuk Perlawanan Bangsa Indonesia (Abad ke-16 hingga ke-19)

a. Perlawanan Bersenjata dan Penyerangan Benteng Belanda

1) Penyerangan Benteng Oranje Nassau di Pengaron

Perlawanan bersenjata sebagai wujud perlawanan paling berperan besar dalam Perang Banjar. Desakan dari Belanda melalui praktik monopoli

dagang, penguasaan wilayah dan intervensi politik membuat masyarakat Banjar dari yang bangsawan, pedagang sampai rakyat pun bersatu demi melakukan perlawanan fisik. Awal mulanya terjadi pada 28 April 1859, saat Pangeran Antasari memimpin penyerangan menghadapi Benteng Oranje Nassau di Pengaron, titik utama pertahanan Belanda yang penting dalam kontrol ekonomi dan militer. Aksi penyerangan ini ditandai dengan pecahnya Perang Banjar secara terbuka. Seusai perlawanan itu menyebar ke berbagai daerah. Tokoh seperti Kiai Demang Lehman, Haji Nasrun, Haji Bujasin serta Kiai Langlang ikut serta dalam menyerang pos-pos Belanda di Martapura dan merebut benteng Tabanio.

Gerakan ini membuktikan kalau perlawanan fisik tidak cuma dijalankan oleh satu tokoh saja tetapi meluas menjadi gerakan besar yang melibatkan banyak golongan masyarakat. Belanda yang coba berusaha menyerang kembali menghadapi kesulitan karena pasukan Banjar menerapkan taktik gerilya atau biasa disebut bergerak cepat, menyerang mendadak setelah itu menghilang. Juga ketika Belanda

berhasil menguasai benteng, mereka tetap mendapat serangan lanjutan dari pasukan Banjar.

2) Pertempuran di Benteng Gunung Lawak

Konflik yang terjadi di Benteng Gunung Lawak pada 27 September 1859 merupakan hal utama yang sangat penting dalam perlawanan rakyat Banjar. Benteng ini dipimpin Kiai Demang Lehman, yang menjadikannya pusat pertahanan setelah pecahnya Perang Banjar. Lelaknya yang berada di wilayah berbukit memberi keuntungan strategis untuk pasukan Banjar supaya melakukan pertahanan dan serangan gerilya. Saat Belanda menyerbu Gunung Lawak, mereka menghadapi perlawanan yang kuat dari Demang Lehman dan dari para pengikutnya. Barisan Banjar tidak hanya bertahan, namun juga melakukan serangan balik dari berbagai arah sehingga membuat Belanda kesulitan menembus posisi mereka.

Meskipun akhirnya Belanda mampu menekan pertahanan di benteng ini, pasukan Demang Lehman tidak berhasil dihancurkan. Mereka mundur teratur dan tetap melanjutkan perlawanan melalui

taktik gerilya di wilayah lain. Penyerangan ini menegaskan bahwa keteguhan pasukan Banjar dan kemampuan strategi Demang Lehman dalam memanfaatkan medan hutan serta gunung. Gunung Lawak menjadi salah satu simbol kalau perlawanan Banjar tidak mudah dipatahkan, meski berhadapan dengan kekuatan militer Belanda yang jauh lebih besar dari mereka.

3) Perlawanan di Gunung Madang (1860)

Benteng pertahanan Gunung Madang di Kandangan menjadi pusat perlawanan rakyat Banjar di bawah Tumenggung Antaluddin, dibantu Demang Lehman dan Pangeran Hidayatullah sebagai pengendali strategi. Sebab menyadari Pangeran Hidayatullah berada di sana, Belanda mempercepat serangan bertubi-tubi. Penyerangan pertama terjadi pada 3 September 1860 yang dimulai dengan perjalanan pasukan Belanda melalui Karang Jawa dan Ambarai, tetapi mereka diserang terlebih dulu oleh pasukan Antaluddin sampai beberapa tentara tewas dan Belanda mundur ke Amawang. Pada besoknya, 4 September, Belanda kembali menyerang dengan pasukan batalyon ke-13 dan mortir, tapi

serangan ini tetap saja gagal. Letnan de Brauw tertembak, sembilan tentara Eropa tewas dan juga sebagian tentara bumiputera menolak bertempur.

Pada 13 September, Belanda melakukan serangan ketiga yang dipimpin oleh Kapten Koch. Pertempuran berlangsung sengit dan pejuang Banjar berhasil merobohkan roda meriam Belanda, memaksa mereka mundur lagi. Serangan keempat pada 18 September membawa howitzer dan meriam berat, namun justru menjadi kegagalan besar karna Mayor Schuak tertembak dan Kapten Koch gugur di medan pertempuran sehingga pasukan kolonial panik dan melarikan diri. Seusai empat serangan gagal berturut-turut, Belanda mengatur lagi serangan kelima pada 22 September. Walaupun para pejuang juga menyiapkan siasat baru, penyerangan besar-besaran ini akhirnya membuat Benteng Gunung Madang jatuh ke tangan Belanda.

b. Perlawanan Dagang (Ekonomi)

1) Bentuk Perlawanan Rakyat Banjar
Menolak mentah-mentah monopoli dagang. Golongan pedagang tidak mau bertransaksi dengan Belanda karena melihat

kesombongan dan keserakahan mereka, serta karena monopoli tersebut mengatur terlalu banyak segi perdagangan, mulai dari komoditas dan harga hingga asal barang dagangan. Pedagang Banjar memilih untuk tetap berdagang secara mandiri dan terbuka sesuai tradisi yang telah mereka lakukan sejak lama. Pertentangan juga dilakukan dengan menolak izin dagang dan pajak yang sudah ditetapkan oleh pihak Belanda. Banyak pedagang Banjar sengaja tidak meminta izin dagang, menolak membayar pajak, hingga nekat melakukan penyelundupan barang untuk menghindari kendali Belanda. Tindakan ini kemudian dianggap Belanda sebagai ketidakpatuhan, padahal bagi pedagang Banjar merupakan bentuk penolakan terhadap sistem yang sangat tidak adil bagi mereka. Terlebih lagi para pedagang Banjar mencoba melemahkan pengawasan Belanda dengan membuat jalur baru atau rute perdagangan baru. Mereka memindahkan rute dagang dari jalur yang awalnya sudah ditetapkan Belanda menuju wilayah lain seperti Cina, Makassar, serta pelabuhan-pelabuhan yang masih bebas. Kejadian ini sangat merugikan

Belanda sebab mengurangi barang yang dapat mereka kuasai melalui monopoli (Hendraswati & Jamalie, 2017).

c. Perlawanan Politik

1) Penolakan Kesultanan Banjar terhadap Kontrak dan Perjanjian Belanda

Kesultanan Banjar berkali-kali menolak kerja sama dagang dan politik yang kerap diajukan oleh Belanda karena melihat sikap Belanda yang arogan, rakus, dan selalu ingin menang sendiri dalam setiap kesepakatan. Usaha Belanda untuk membangun kontrak perdagangan berkali-kali ditolak oleh pihak kesultanan dan para pedagang Banjar. Penolakan ini menjadi dasar penting perlawanan politik, sebab kontrak-kontrak tersebut selalu berisi keuntungan sepihak bagi Belanda, seperti hak monopoli, penguasaan jalur dagang, serta campur tangan dalam urusan internal kerajaan.

2) Sultan Nata Alam Mematahkan Strategi Monopoli VOC

Sultan Nata Alam (Sultan Tahmidullah I) memegang penting dalam melawan monopoli VOC. Beliau menolak untuk tunduk kepada sistem monopoli VOC dan mematahkan strategi Belanda di

beberapa bidang perdagangan. Sikap tegas nya telah membuat VOC mengalami kerugian besar dan gagal menguasai sepenuhnya perdagangan lada dan komoditas lain di wilayah Banjar. Meskipun tidak dijelaskan secara jelas ekonominya dalam satu tempat, buku ini menekan bahwa monopoli VOC dan penguasaan wilayah selalu dihadap oleh kesultanan, termasuk pada masa Sultan Nata.

3) Pangeran Hidayatullah dan Pangeran Antasari Membentuk Kekuatan Rakyat

Di waktu krisis politik yang didorong oleh campur tangan Belanda dalam pengangkatan sultan, Pangeran Hidayatullah dan Pangeran Antasari menjadi tokoh utama perlawanan politik. Serta Pangeran Hidayatullah menolak pengangkatan Sultan Tamjidullah II, yang saat itu merupakan pilihan Belanda dan membentuk kekuatan tandingan bersama rakyat dan para panglima lokal. Sesudah Pangeran Hidayat menyerah dan dibuang, Pangeran Antasari melanjutkan perjuangan dengan membangun gabungan kekuatan rakyat: Demang Lehman, Tumenggung Antaluddin,

Tumenggung Jalil dan Panglima Wangkang.

d. Perlawanan Sosial dan Gerakan Rakyat

1) Gerakan Banua Lima (1858)

Gerakan ini muncul di wilayah Hulu Sungai yang menjadi salah satu kekuatan awal perlawanan rakyat dahulu sebelum meletusnya Perang Banjar secara penuh. Tumenggung Jalil dan Penghulu Rasyid menggoyahkan masyarakat Banua Lima untuk menolak dominasi politik dan ekonomi Belanda, termasuk upaya Belanda memperkuat pengaruhnya melalui pengangkatan pejabat dan campur tangan di Kesultanan. Gerakan ini menjadi salah satu dasar munculnya rangkaian perlawanan besar yang kemudian dipimpin oleh Pangeran Antasari.

2) Gerakan Datu Aling di Muning (1859)

Saat tahun 1859, Datu Aling, seorang tokoh kharismatik yang dihormati di wilayah Muning, memimpin aksi rakyat melawan penembusan strategi Belanda. Gerakannya bersifat religius dan sosial dan sangat berperan penting dalam mengumpulkan dukungan rakyat di daerah pedalaman. Datu

Aling dan pengikutnya menolak keras campur tangan Belanda dalam pemerintahan dan kehidupan masyarakat Banjar. Pengaruhnya begitu besar hingga lokasi makam dan peninggalannya masih dianggap sakral oleh masyarakat setempat.

3) Peristiwa Amuk Hantarukung (1899)

Penolakan rakyat juga muncul jauh setelah pusat-pusat perlawanan utama dihancurkan. Salah satu yang paling terkenal adalah Amuk Hantarukung pada tahun 1899. Gerakan ini dipimpin oleh Bukhari dan Santar yang menggerakkan rakyat Hantarukung untuk melakukan perlawanan terhadap simbol kekuasaan Belanda. Peristiwa ini menunjukkan kalau meskipun perang besar telah mereda, semangat perlawanan rakyat tetap masih hidup dan penolakan terhadap kolonialisme terus berlangsung hingga akhir abad ke-19.

3. Perubahan Bentuk Perlawanan Indonesia dari Lokal Menuju Nasional

Sebelum memasuki abad ke-20, perlawanan masyarakat Indonesia terhadap penjajahn berpusat pada skala lokal dan tidak terorganisasi

yang bersifat nasional. Perlawanan tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan fisik, seperti Perang Gerilya, yang sepenuhnya bergantung pada tokoh-tokoh dari daerah tertentu. Bentuk perlawanan bangsa Indonesia juga masih bersifat kedaerahan dan alat untuk melawannya merupakan senjata seperti bambu runcing (Lestari et al., 2025). Upaya perlawanan tersebut mengalami kesulitan untuk memperoleh keberhasilan karena kekuatan militer Belanda yang bersifat modern lebih kuat. Sehubungan dengan itu, model perjuangan lokal yang ada menjadi dasar munculnya kesadaran bahwa ada kebutuhan untuk suatu bentuk perlawanan yang baru yang lebih terorganisasi.

Pada awal abad ke-20, perlawanan Indonesia ditandai oleh adanya perubahan signifikan ketika kaum terpelajar muncul akibat penerapan politik etis, sehingga memunculkan kesadaran nasional. Perlawanan Indonesia yang awalnya lokal beralih menjadi nasional juga mulai berkembang karena munculnya kelompok-kelompok terpelajar di berbagai wilayah yang menjadi dasar bagi timbulnya kesadaran yang kuat akan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (Sinaga et al., 2024).

Perkumpulan organisasi seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij berfungsi sebagai wadah baru yang memperjuangkan kemerdekaan dengan cara yang lebih terstruktur. Perubahan dalam pendekatan ini membuat perjuangan tidak lagi bergantung pada kekuatan fisik, tetapi juga strategi politik, pendidikan, dan pengembangan kesadaran. Hal ini adalah fase perubahan dari perlawanan lokal menjadi gerakan nasional.

Perubahan bentuk perlawanan menjadi lebih bersifat nasional semakin kuat melalui organisasi pemuda dan daerah yang mulai bersatu. Organisasi seperti Jong Java, Jong Batak Bond, Jong Minahasa, dan Jong Sumateranen Bond pada awalnya memiliki karakter kedaerahan, tetapi pada akhirnya terikat oleh arus nasionalisme yang semakin menguat dan mengambil peran sebagai penggerak Sumpah Pemuda (Wahyuni & Mursal, 2022). Peristiwa Sumpah Pemuda pada tahun 1928 menjadikan bahasa, bangsa, dan tanah air Indonesia menjadi identitas kolektif yang mengintegrasikan perjuangan nasional. Perubahan ini menunjukkan bahwa kesadaran akan nasionalisme

tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dari fondasi perjuangan lokal. Maka, para pemuda memiliki peran besar dalam menyatukan perlawanan yang sebelumnya terpisah.

Perlawanan Indonesia mencapai fase yang lebih kuat ketika organisasi politik modern seperti PNI (Partai Nasional Indonesia), Gerindo, Parindra, dan GAPI ikut serta dalam perjuangan. Setelah tahun 1920-an, perjuangan beralih menjadi bersifat nasional dengan memanfaatkan wadah organisasi modern yang berkaitan dengan perbaikan kehidupan rakyat Indonesia (Wahyuni & Mursal, 2022). Bersamaan dengan hal tersebut, nasionalisme lokal juga berkontribusi dalam menyusun dan membangun integrasi nasional menuju kesatuan bangsa Indonesia. Pada periode ini, perjuangan semakin difokuskan melalui diplomasi, pendidikan politik, dan tuntutan terhadap pemerintahan kolonial. Peralihan dari perlawanan lokal menuju pergerakan nasional menjadi fondasi penting bagi pencapaian kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945.

4. Puncak Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia

Pergerakan nasional Indonesia lahir sebagai reaksi panjang dari penderitaan rakyat di bawah penjajahan Belanda. Setelah berabad-abad perlawanan yang bersifat kedaerahan selalu ditumpas, muncul generasi baru yang berpendidikan dan mulai melihat bahwa bangsa ini hanya bisa bangkit jika bersatu. Kebangkitan itu dimulai pada awal abad ke-20, ditandai oleh berdirinya Budi Utomo (1908) sebagai organisasi modern pertama yang menggerakkan kesadaran nasional. Setelah itu bermunculan organisasi lainnya seperti Sarekat Islam, Indische Partij, Muhammadiyah, hingga organisasi pemuda yang menggelorakan semangat persatuan (Jahan, 2024).

Tonggak terpenting adalah Sumpah Pemuda 1928, ketika para pemuda dengan tegas mengikrarkan satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa: Indonesia. Inilah fondasi emosional yang menyatukan bangsa yang sebelumnya terpecah dalam berbagai kesukuan dan daerah (Santoso et al., 2023). Gerakan politik semakin matang pada tahun 1930-an, dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti

Soekarno, Hatta, Sutan Sjahrir, dan lain-lain. Semua perjuangan itu akhirnya mencapai titik tertingginya ketika pada 17 Agustus 1945, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Proklamasi inilah yang dianggap sebagai puncak pergerakan nasional, hasil dari perjuangan panjang yang memadukan pendidikan, kesadaran politik, aksi organisasi, serta perjuangan rakyat di seluruh pelosok negeri.

5. Dampak Perlawanan Terhadap Proses Menuju Proklamasi Kemerdekaan

Perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Belanda maupun Jepang memberikan pengaruh besar dalam mempercepat proses menuju Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Berbagai bentuk perjuangan sejak abad ke-19, seperti Perang Diponegoro, Perang Padri, Perang Aceh, serta pemberontakan lokal lainnya, menunjukkan bahwa rakyat Indonesia tidak pernah menerima penindasan dan terus berupaya menolak dominasi asing. Serangkaian perlawanan ini memunculkan kesadaran nasional, memperkuat identitas kebangsaan, dan

menumbuhkan rasa persatuan di antara berbagai suku, agama, dan kelompok sosial dalam satu tujuan bersama, yaitu meraih kemerdekaan (Rinardi, 2017).

Pada masa pendudukan Jepang, pembentukan organisasi semi-militer seperti PETA, Heiho, serta barisan pemuda memberikan pengalaman kemiliteran dan kedisiplinan yang menjadi bekal penting dalam perjuangan menuju dan mempertahankan kemerdekaan. Selain itu, melemahnya Jepang akibat Perang Dunia II membuka peluang politik yang mendorong tokoh-tokoh nasional untuk mempercepat proses kemerdekaan dan menegaskan bahwa Indonesia mampu berdiri sendiri tanpa campur tangan kekuatan asing. Seluruh rangkaian perlawanan baik perjuangan fisik, pembentukan organisasi pemuda, maupun tindakan diplomasi membangun momentum politik dan psikologis yang kuat. Hal inilah yang akhirnya memberikan keberanian bagi para pemimpin bangsa untuk memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 (Wifaqi & Chamidah, 2024). Tujuan pergerakan nasional, yaitu mencapai Indonesia merdeka, dijiwai oleh semangat persatuan dan kesatuan,

sehingga melahirkan proses perjuangan yang bertujuan mencapai Indonesia merdeka dan melahirkan beberapa momentum sejarah yang penting, salah satunya Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908. (Humairoh et al., 2024). Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dan peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 merupakan salah satu dampak yang terjadi karena adanya pergerakan nasional. Pergerakan nasional yang lahir dari berbagai periode ini memunculkan dampak yang mempengaruhi kehidupan masyarakat luas, khususnya Indonesia saat ini. Hal ini juga didorong oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dampak yang ada dari munculnya pergerakan nasional dalam beberapa bidang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Bidang Sosial

Secara sosial pergerakan nasional juga memunculkan solidaritas, nasionalisme dan multikulturalisme serta jiwa toleransi antar masyarakat. Selain itu, muncul pula organisasi bersifat kedaerahan saat itu diantaranya adalah: Jong Java, Jong Minahasa, Jong Celebes, dan lainnya. Organisasi sosial dan keagamaan juga turut mewarnai

dinamika semangat pergerakan nasional pada saat itu, dengan contoh konkritnya adalah terbentuknya Taman Siswa (1922), Muhammadiyah (1912), dan Nahdlatul Ulama (1926) yang kesemuanya turut berperan serta dalam membangun semangat nasionalisme bangsa dan mempunyai kontribusi yang nyata.

b. Bidang Ekonomi

Eksplorasi dilakukan oleh penjajahan kolonial berdampak dengan menimbulkan reaksi-reaksi dikalangan golongan terpelajar, baik di dalam maupun diluar negeri. Penjajah melakukan tindakan-tindakan ekonomi hanya untuk melindungi kepentingan kolonial di bidang ekonomi. Diskriminasi dan eksploitasi yang dilakukan penjajahan Belanda menimbulkan usaha-usaha kearah eksploitasi ekonomi.

c. Bidang Politik

Dampak dari kolonialisme dan dan imperialisme adalah munculnya sikap nasionalisme dari berbagai kalangan. Politik etis yang dikerahkan kolonial Belanda terhadap bumi putera telah mendorong lahirnya golongan elite yang kemudian menjadi dampak signifikan bagi kolonial Belanda sendiri. Kesadaran bersama muncul sebagai bentuk menentang

penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Kesadaran tersebut menciptakan bentuk perlawanan baru melalui jalur diplomasi. Awal abad ke-19 melahirkan berbagai jenis organisasi pergerakan, baik dalam skala lokal, nasional, maupun eksklusif. Organisasi pergerakan yang banyak bermunculan pada awal abad 19 dimana mampu merangkul berbagai macam kalangan di Hindia Belanda.

6. Nilai-nilai Perlawanan bagi Indonesia

Perlawanan bangsa Indonesia tidak hanya menghasilkan kemerdekaan, tetapi juga meninggalkan nilai-nilai penting yang menjadi pegangan bangsa hingga sekarang. Beberapa nilai utama tersebut antara lain:

a. Persatuan

Bangsa Indonesia menyadari bahwa melawan penjajah tidak akan berhasil jika berjalan sendiri-sendiri. Dari kegagalan perlawanan kedaerahan, lahirlah semangat bahwa kemenangan hanya bisa dicapai dengan kebersamaan.

b. Semangat Kebangsaan

Kesadaran bahwa Indonesia adalah satu kesatuan—bukan

sekadar kumpulan suku atau kerajaan—menjadi kekuatan besar. Nilai ini dipertegas dalam Sumpah Pemuda dan menjadi penggerak utama menuju kemerdekaan.

c. Keberanian dan Kerelaan Berkorban

Perjuangan melawan penjajah penuh risiko, dari pengasingan, pemenjaraan, hingga kehilangan nyawa. Namun keberanian para tokoh dan rakyat biasa menunjukkan bahwa kemerdekaan memang layak diperjuangkan.

d. Kemandirian

Bangsa Indonesia ingin menentukan nasibnya sendiri tanpa campur tangan bangsa asing. Keinginan untuk berdiri di atas kaki sendiri inilah yang menginspirasi lahirnya negara yang merdeka, berdaulat, dan bebas.

e. Keadilan dan Kemanusiaan

Banyak gerakan nasional dipicu oleh ketidakadilan kolonial: kerja paksa, monopoli, diskriminasi, serta penindasan. Maka nilai keadilan dan kemanusiaan menjadi alasan moral yang kuat untuk melawan penjajah.

f. Ketangguhan

Walaupun berkali-kali dikalahkan, bangsa Indonesia tidak pernah menyerah. Setiap kekalahan

justu melahirkan gerakan baru yang lebih matang, hingga akhirnya berhasil memproklamasikan kemerdekaannya.

KESIMPULAN

Perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme baik itu melalui perjuangan fisik, politik, ekonomi sampai gerakan sosial dan keagamaan, telah membentuk proses historis yang berlanjutan menuju lahirnya kesadaran nasional. Perubahan dari perlawanan lokal yang tidak selaras menuju gerakan nasional yang terorganisasi pada awal abad ke-20 menunjukkan perubahan pola perjuangan yang semakin matang dan terstrategis. Melalui munculnya organisasi modern, berkembangnya pendidikan dan juga penguatan solidaritas antar kelompok masyarakat, nasionalisme Indonesia tumbuh sebagai kekuatan bersama yang kokoh. Seluruh susunan perjuangan tersebut pada akhirnya menjadi pondasi yang mempercepat tercapainya Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 serta mewariskan nilai-nilai persatuan, keberanian, dan ketangguhan yang tetap berkaitan bagi pembentukan karakter bangsa hingga masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, G., Lois, S., Batubara, Z., Satria, P., & Frederik, D. (2025). Perlawanan Bangsa Indonesia Terhadap Pendudukan Jepang di Hindia- Belanda (Indonesia). *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 2(1), 328–331.
- Hasibuan, E. D., Basri, M., & Siregar, D. (2024). Situasi dan Kondisi Perlawanan Terhadap Penjajahan Belanda di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 325–329.
- Hendraswati, & Jamalie, Z. (2017). *Pedagang dan Gerakan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda Pada Masa Perang Banjar (1859-1905)*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Humairoh, Z., Zanah, A. K., Salsabilah, K., Anggi, S., Sitorus, M., Hasibuan, R. A., & Yusnaldi, E. (2024). Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(11), 52–59.
- Jahan, M. T. (2024). ZAMAN RADIKAL : DINAMIKA GERAKAN SOSIAL DI INDONESIA PADA MASA KOLONIALISME 1912-1926. *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 20(1), 36–42.
- Lestari, A., Anastasya, K., Heriansyah, M. D., Jesikapna, N., & Bahgia, M. (2025). Journal Of Samudra Social Studies Research. *Journal Of Samudra Social Studies Research*, 3(1), 100–115.
- Nurbantoro, E., Midhio, I. W., Risman, H., & Prakoso, L. Y. (2022). Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam Perspektif Strategi Perang Semesta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10520–10530.
- Rinardi, H. (2017). Revolusi Politik Bangsa Indonesia. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(1), 143–150.
- Santoso, G., Khairasyani, I., Listiani, S., Rachmadani, N. O., Sakiinah, N., Hanjani, S. S., Kamilah, D. P., & Ainni, P. N. (2023). Sumpah Pemuda Sebagai Persatuan Bangsa Untuk Membangun Negara Yang Berdikari. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(2), 360–370.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan*

- Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. 305.
- Sinaga, M. A., Ananda, R. H., Ajeng, S., Sari, W., Sejarah, P., & Medan, U. N. (2024). Jejak Langkah : Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional. *Journal Of Social Science Research*, 4(3), 15634–15645.
- Uliyanda, D., Safarini, F., Ramadhini, I. L., Rahmadia, I., Dewantara, J. A., & Tanjungpura, U. (2023). Nasionalisme di Indonesia. *Nusantara Hasana Journal*, 3(1), 76–83.
- Wahyudi, I., & Saefudin, A. (2024). Pena Melawan Peluru: Kontribusi Surat Kabar Kedaulatan Rakyat dalam Perjuangan Kemerdekaan pada Revolusi Fisik Yogyakarta (1947-1950. *Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 8(2), 2461–2468.
<https://doi.org/10.36526/js.v3i2>.
- Wahyuni, B., & Mursal, I. F. (2022). ANALISIS MASA PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA 1908-1942. *Jurnal Sejarah*, 2(1), 54–66.
- Wifaqi, H., & Chamidah, N. (2024). Proklamasi 1945 : Tonggak Sejarah Menuju Kemerdekaan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(3), 297–